

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kekayaan budaya. Warisan budaya ini menjadi bagian penting dari latar belakang masyarakat Indonesia yang tak bisa diabaikan.¹Salah satu produk seni pertunjukan Indonesia adalah bantengan. Bantengan merupakan seni pertunjukan budaya yang memadukan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair atau mantra yang kental dengan unsur magis. Pertunjukan ini menjadi semakin menarik saat pemain yang memegang kepala bantengan memasuki tahap *trance* dimana tahap pemain kerasukan arwah leluhur bantengan (Dhanyangan). Daya tarik utama dalam pertunjukan ini adalah proses *trance* atau kesurupan yang dialami setiap pemain, memungkinkan mereka untuk benar-benar mendalami karakter hewan yang diperankan, seperti banteng, macan, atau kera. Saat berada dalam kondisi *trance*, para pemain dipandu oleh seorang pawang yang berpengalaman dalam bidang ini. Proses *trance* ini serupa dengan yang ditemukan pada kesenian tradisional lainnya, seperti jaranan yang juga menggunakan unsur-unsur magis serupa.²

Seni bantengan adalah seni yang bersifat komunal, melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam setiap pertunjukannya. Seperti banteng yang hidup berkelompok, budaya bantengan mendorong masyarakat yang terlibat di

¹ Dhanang Respatri Pugh, "Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Kebudayaan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah," Departemen Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.2, (No.1,2017), 48-60

² Ruri Darma Deprianto, "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral". *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume I, No I Januari 2013, 151.

dalamnya untuk selalu hidup rukun, saling membantu, dan menjunjung tinggi rasa persatuan. Gerakan tari dalam seni bantengan terinspirasi dari gerakan pencak silat yang telah dikembangkan. Pada awalnya, kesenian ini berfungsi sebagai hiburan bagi para pemain pencak silat setelah menyelesaikan latihan rutin. Setiap kelompok bantengan biasanya memiliki minimal dua pemain bantengan yang terdiri dari pasangan jantan dan betina. Pertunjukan ini diiringi oleh kelompok musik khas bantengan yang memainkan alat- alat musik seperti gong, kendang, dan lainnya. Kesenian bantengan dimainkan oleh dua orang, satu orang sebagai kaki depan yang memegang kepala dan mengendalikan gerakan tari bantengan, serta satu orang lagi sebagai kaki belakang yang berperan sebagai ekor. Selain untuk mempererat ikatan sosial, tujuan utama dari bantengan adalah menghibur masyarakat yang membutuhkan hiburan. Kesenian bantengan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan seni tradisional kepada khalayak luas dengan menggabungkan berbagai unsur kesenian tradisional dalam satu pertunjukan.³ Sejarah kesenian bantengan memiliki berbagai macam versi. Ada kepercayaan bahwa seni ini lahir di daerah Tumpang, didasarkan pada relief banteng yang ada di Candi Jago.⁴ Relief ini menjadi info penting dalam berbagai hal, seperti halnya makna binatang banteng sebagai produk budaya tradisional yang tercipta untuk masyarakat.

³ Ivan Jonathan Dkk, Perancangan Buku Esai Fotografi Kesenian Bantengan Di Kota Mojokerto. *Jurnal Dkv Adiwarna*, Volume 1, No.8, 2016, .3.

⁴ Nilla Alysia Anjayani, "Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Kabupaten Kediri". *The Journal of History and Islamic Civilization*. Vol 3 (2), 2020, 177.

Di Malang, selain Tari Topeng, seni bantengan juga berkembang. Kesenian Bantengan sudah ada sejak zaman Kerajaan Singasari, terbukti dengan adanya relief di situs Candi Jago. Meskipun bentuknya pada waktu itu belum seperti yang kita kenal sekarang yaitu topeng kepala bantengan yang menari kesenian ini mulai berkembang pesat sejak tahun 1960-an, pada masa Orde Lama. Setiap perayaan atau pawai Hari Ulang Tahun Kemerdekaan selalu menampilkan Bantengan bersama Tari Liang Liang. Awalnya, seni Bantengan sering dihadirkan dalam berbagai acara selamatan, suroan, dan hajatan masyarakat Jawa Timur, khususnya di Malang. Selain itu, festival tahunan yang menjadi ikon kota juga diadakan setiap tahun. Namun, seiring dengan berkembangnya berbagai jenis hiburan lainnya, seni Bantengan mengalami penurunan popularitas. Belakangan ini, seni Bantengan mulai bangkit kembali dan semakin banyak muncul. Tarian ini menjadi populer karena gerakan tarinya mudah diingat oleh semua kalangan masyarakat. Perkembangan seni Bantengan terutama terjadi di daerah pedesaan atau pinggiran kota di lereng pegunungan Jawa Timur, seperti di Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno-Welirang, Anjasmoro, Kawi, dan Raung-Argopuro.⁵

Bantengan, yang juga dikenal sebagai mberot oleh masyarakat setempat, merupakan kesenian asli Malang dengan makna sejarah yang bertujuan melestarikan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hewan banteng, sebagai ciri khas kesenian ini, melambangkan kemakmuran. Pertunjukan bantengan biasanya diadakan pada malam hari, yang menambah suasana

⁵ Ruri Darma Deprianto, "Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral". *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume I, No I Januari 2013, 154.

menegangkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bantengan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama mereka yang menyukai elemen horor yang jelas terlihat saat menyaksikan kesenian ini. Di Malang, kesenian bantengan dapat dengan mudah ditemukan, terutama di beberapa daerah di Kabupaten Malang. Di Kecamatan Singosari, setiap sanggar bantengan biasanya terdiri dari pemuda setempat sebagai penari. Pemerintah desa setempat juga terus memberikan dukungan kepada sanggar-sanggar tersebut untuk berkembang dengan melibatkan kesenian bantengan dalam setiap acara yang diselenggarakan. Beberapa acara yang sering mengundang komunitas bantengan atau mberot dari desa tersebut atau desa lain antara lain acara karnaval, pernikahan, sunatan, ulang tahun, dan aqiqah.

Berdasar pendalaman Jawa Pos Radar Malang, jumlah kelompok bantengan atau mberot terus meningkat sejak 2023 lalu. Sampai tahun ini ada sekitar 1.336 kelompok bantengan di Malang Raya. Terbanyak di Kabupaten Malang dengan estimasi sekitar 980 kelompok bantengan.⁶ Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Desa Bodean di Kecamatan Singosari, Malang. Secara geografi, Kecamatan Singosari terletak di bagian utara Kabupaten Malang, berbatasan dengan Kecamatan Lawang di sebelah timur dan Sebelah Utara Kota Malang. Luas Kecamatan Singosari pada tahun 2023 adalah sekitar 83,05 km², dengan jumlah desa sebanyak 17 desa, yang masing-masing memiliki potensi dan

⁶ Bayu Putra Mulya “Malang Raya Punya 1.336 Grup Bantengan”, <https://radarmalang.jawapos.com> (diakses pada 26 Oktober 2024)

karakteristik unik. Di antara desa-desa tersebut, beberapa di antaranya memiliki tradisi seni pertunjukan yang kuat, termasuk seni bantengan (mberot).⁷

Salah satu alasan utama memilih Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari sebagai lokasi penelitian adalah keberadaan komunitas bantengan yang aktif di kalangan pelajar. Kesenian bantengan di Dusun Bodean tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial di antara pelajar. Kegiatan ini melibatkan banyak pelajar dari berbagai sekolah, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka.

Partisipasi pelajar dalam komunitas bantengan menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan motivasi yang mendasari keterlibatan mereka. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keputusan pelajar untuk bergabung dengan komunitas ini, termasuk ketertarikan terhadap seni dan budaya, pencarian identitas diri, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Keterlibatan dalam komunitas seni ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi pelajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup mereka. Namun, fenomena ini juga menimbulkan dampak yang signifikan terhadap disiplin sekolah mereka. Di satu sisi, keterlibatan dalam bantengan dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kedisiplinan, karena pelajar dituntut untuk berlatih secara rutin dan tampil pada berbagai acara. Kegiatan ini sering kali melibatkan kerja sama dalam

⁷ <https://singosari.malangkab.go.id>

kelompok, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Di sisi lain, keterlibatan yang berlebihan dalam komunitas bantengan dapat menyebabkan penurunan fokus pada kegiatan akademik. Masalah ini muncul ketika pelajar lebih mementingkan latihan atau pertunjukan daripada kewajiban sekolah, sehingga dapat berdampak negatif pada prestasi akademis mereka.

Partisipasi pelajar dalam komunitas bantengan di Dusun Bodean terbagi dalam beberapa bentuk, ada para pelajar yang terlibat secara aktif sebagai anggota inti yang selalu mengikuti latihan rutin dan memegang peran penting dalam aksi pertunjukan, seperti halnya menjadi penari utama, pemain musik, atau pembawa properti bantengan. Mereka sering berlatih dan tampil di malam hari dan kadang tampil di acara yang berlangsung di luar jam sekolah. Selain itu ada juga pelajar yang ikut membantu menyiapkan kebutuhan untuk acara, hal ini yang membuat mereka semakin aktif dan terlibat dalam komunitas bantengan. Namun, keterlibatan yang intens menjadi masalah di sekolah salah satunya kebiasaan bolos sekolah untuk mengikuti latihan rutin dan pertunjukan yang bisa menyebabkan mereka sering absen dan bolos di sekolah. Keterlibatan yang berlebihan dalam komunitas bantengan juga membuat beberapa pelajar lebih fokus pada kegiatan seni daripada tugas akademik mereka.⁸

Secara umum, bantengan menampilkan penari yang mengenakan kostum berbentuk kepala banteng, diiringi musik gamelan dengan nuansa magis. Namun,

⁸ Yudistira, Wawancara dengan anggota bantengan, Malang, 20 Oktober 2024

bantengan (mberot) di Malang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bentuk bantengan di daerah lain. Di Malang, bantengan mberot lebih menonjolkan aspek energik, dengan gerakan tarian yang agresif dan melibatkan unsur kompetisi antar kelompok. Dalam pementasan mberot, sering kali terjadi adegan-adegan yang menunjukkan "keganasan" atau luapan energi, termasuk di dalamnya aksi teatrikal yang intens. Selain itu, komunitas mberot di Malang kerap diwarnai oleh keikutsertaan anak muda, khususnya pelajar SMP dan SMA, yang menjadikannya sebagai wadah ekspresi diri. Berbeda dari bantengan tradisional yang lebih fokus pada nilai spiritual dan seni pertunjukan, mberot di Malang lebih berfungsi sebagai bentuk hiburan dan identitas kelompok, yang sayangnya sering kali memicu konflik antar komunitas.

Sedangkan alasan memilih fokus ini jika dilihat dari konteks penelitian yang ada untuk memahami secara mendalam bagaimana motif pelajar dalam berpartisipasi pada komunitas bantengan (mberot) di Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada motif keterlibatan pelajar dalam komunitas bantengan (mberot) di Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang akan dijabarkan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana kedisiplinan pelajar yang terlibat dalam komunitas bantengan (mberot) di sekolah?

2. Bagaimana motif keterlibatan pelajar dalam komunitas bantengan (mberot) di Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditulis. Maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kedisiplinan pelajar yang terlibat dalam komunitas bantengan (mberot) di sekolah.
2. Menganalisis bagaimana motif keterlibatan pelajar dalam komunitas bantengan (mberot) di Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Sosiologi Agama, khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial remaja dalam komunitas budaya lokal. Penelitian ini menjadi penting karena mampu menunjukkan bagaimana partisipasi pelajar dalam kesenian tradisional bantengan (mberot) bukan hanya sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial, nilai, dan perilaku.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk pengamalan ilmu pada waktu duduk di bangku perkuliahan dan penelitian ini juga sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa dalam rangka menyelesaikan pendidikan, serta penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis terutama kajian mengenai partisipasi pelajar dalam komunitas bantengan (mberot) di Dusun Bodean Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Serta bahan referensi perbandingan bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bentuk pemberian kontribusi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema partisipasi pelajar dalam kegiatan seni dan dampaknya terhadap aspek pendidikan, khususnya dalam konteks seni tradisional di Indonesia.

E. Definisi Konsep

1. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan tertentu. Motif juga termasuk kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga bisa diartikan sebagai suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif dapat muncul dari kebutuhan atau kondisi internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu atau mengarahkan perilaku mereka.⁹

⁹ Ricky Andrianto Widodo, Motif Membaca Rubrik For Her Surat Kabar Jawa Pos Pada Perempuan, *Commomline Departemen Komunikasi*, Vol.3/ No.3, 2014, 623.

2. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin juga bisa diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mengikuti arahan atau pengawasan baik dai diri sendiri maupun otoritas yang ada. Disiplin sekolah mengacu pada kepatuhan pelajar terhadap aturan, tata tertib, dan norma-norma yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Disiplin ini dapat dilihat dari kepatuhan pelajar untuk hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan akademik, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan yang berlaku.¹⁰
3. Komunitas bantengan adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki ketertarikan dan keterlibatan dalam kesenian bantengan, yaitu seni pertunjukkan yang menggabungkan unsur tari, music, dan atraksi *trance* atau kesurupan. Komunitas ini biasanya beranggotakan berbagai lapisan masyarakat termasuk remaja, dewasa, dan pelajar yang aktif dalam kegiatan bantengan.¹¹
4. Pelajar adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pelajar biasanya mengacu pada individu yang terdaftar sebagai siswa di tingkat pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, dan sedang mengikuti proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu. Pelajar

¹⁰ Ayuningsih, Faisal Anwar, dan Hafidh Maksun, Persepsi Guru SDN 1 Kota banda Aceh Terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Menjalankan Disiplin, *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol 7, (2), 2020.

¹¹ Ahmad Khoyyum, dkk, Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang : Sebuah Kajian Etnografi, *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 1, 2017, 49-76.

dapat berusia muda, seperti siswa SMP atau SMA, atau lebih dewasa, seperti mahasiswa di perguruan tinggi.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mencari perbandingan bagi penelitian selanjutnya, dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Langkah ini membantu peneliti untuk menempatkan dirinya dan menunjukkan keaslian penelitiannya. Pada bagian ini, peneliti menyusun dan meringkas beberapa hasil penelitian sebelumnya yang pembahasannya sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang sedang dikaji.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muherni Asri Utami dan RR Roosita Cindrakasih.¹³ Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan kesenian bantengan merupakan proses fenomena sosial. Keberadaan kesenian bantengan juga menunjukkan berfungsinya sistem dan struktur sosial melalui pola hubungan antara individu, antara kelompok didalam suatu masyarakat. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas fenomena sosial dari kesenian bantengan sebagai sebuah tradisi budaya yang kuat di masyarakat. Penelitian terdahulu melihatnya sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi pola hubungan di masyarakat, sementara penelitian ini akan membahas motif yang mendasari keikutsertaan pelajar di komunitas

¹² Mardiana, Ugi Nugraha, Iwan Budi Setiawan, Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Habung Timur, *Jurnal Score*, Vol. 2(1), 2022, 32-47.

¹³ Muherni Asri Utami dan RR Roosita Cindrakasih, "Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu". *Jurnal Komunikasi Nusantara*. Vol 5 (2), 2023.

tersebut. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada komunitas bantengan secara umum di Kota Batu, tanpa menyebutkan usia tertentu. Sebaliknya, penelitian ini lebih spesifik dalam fokus subjek, yakni pada pelajar yang terlibat dalam komunitas bantengan.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nilla Alysia Anjayani.¹⁴ Hasil dari penelitian ini adalah hubungan manusia dengan kebudayaan yang ada pada kesenian jaranan dan bantengan dapat dilihat pada kegiatan kesenian jaranan dan bantengan di lingkungan perumahan umat Islam di desa Kuwik. Tidak hanya itu, namun tokoh Islam di Desa Kuwik juga mempunyai pandangan berbeda mengenai hal tersebut seni jaranan dan banteng. Dari kalangan pimpinan Muhammadiyah, mereka menganggap hal itu sebagai bid'ah, termasuk kesyirikan, sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa kesenian diperbolehkan sebagai bentuk toleransi, karena apapun yang dilakukan selama tidak menimbulkan kerugian dalam Islam diperbolehkan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menyoroti kesenian bantengan sebagai bentuk budaya lokal. Sementara penelitian terdahulu membahas hubungan masyarakat, khususnya masyarakat Muslim, dengan kesenian Bantengan dan bagaimana pandangan tokoh-tokoh Islam terhadapnya, sedangkan penelitian ini juga berfokus pada bantengan

¹⁴ Nilla Alysia Anjayani, "Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Kabupaten Kediri". *The Journal of History and Islamic Civilization*. Vol 3 (2), 2020.

khususnya pada keterlibatan pelajar di dalamnya. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada kesenian bantengan di Desa Kuwik, Kabupaten Kediri dan bagaimana tokoh agama memandangnya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pelajar yang sebagai subjek utama dalam lingkungan dan keterlibatan pelajar di bantengan terhadap disiplin mereka di sekolah.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Nur Afifah dan Irawan.¹⁵ Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya (1) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungan, (3) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (4) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menyoroti nilai kearifan lokal yang ada dalam kesenian bantengan. Penelitian terdahulu membahas nilai kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama, serta potensinya untuk memperkuat pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini, nilai kearifan lokal bantengan dapat menjadi salah satu aspek yang memotivasi pelajar untuk terlibat dalam komunitas ini. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

¹⁵ Desi Nur Afifah dan Irawan, "Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 1 (5), 2021.

penelitian terdahulu membahas bantengan sebagai sumber pendidikan karakter secara konseptual, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelajar yang aktif berpartisipasi dalam komunitas bantengan dan dampak pada perilaku disiplin mereka di sekolah.

Keempat, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rania Erin Oktiara dan E.W Suprihatin Dyah Pratamawati.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kesenian Bantengan dalam mata pelajaran seni budaya memberikan dampak positif signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan menggabungkan minat peserta didik terhadap kesenian lokal seperti Bantengan dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, keaktifan dan partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran meningkat secara drastis. Pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat unik setiap peserta didik mampu memaksimalkan potensi mereka, menghasilkan karya optimal dan berkualitas. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada kesenian bantengan dan dampaknya terhadap pelajar. Penelitian terdahulu menemukan bahwa menggabungkan bantengan dalam pembelajaran seni budaya meningkatkan keaktifan dan partisipasi pelajar. Sedangkan dalam penelitian ini, partisipasi pelajar dalam komunitas bantengan dapat dikaji dari motivasi keterlibatan

¹⁶ Rania Erin Oktiara dan E.W Suprihatin Dyah Pratamawati, "Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Kesenian Bantengan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya". *Journal of Language, Literature, and Arts*. Vol 4 (2), 2024.

mengikuti bantengan yang dapat memengaruhi disiplin mereka di sekolah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan kesenian bantengan dalam pembelajaran seni budaya berdampak positif pada kualitas karya dan pembelajaran peserta didik. Sedangkan penelitian ini fokusnya adalah pada kedisiplinan belajar di sekolah sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam mengikuti komunitas bantengan.

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atikah Nur Izzah, Rizkiati Amalia, Muhammad Fatkhur Rohman Al Falakh, Rois Imron Rosi.¹⁷ Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai solidaritas kelompok Adi Putra Nuswantara terbentuk karena nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, musyawarah, gotong royong, dan kerukunan. Dengan nilai-nilai yang ada pada setiap anggota kelompok, terwujudlah solidaritas timbal balik antar kelompok Adi Putra Nuswantara. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam menjaga eksistensi kelompok dan sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama –sama menunjukkan adanya keterkaitan antara komunitas bantengan dan pelestarian budaya lokal. Penelitian terdahulu memandang nilai-nilai solidaritas sebagai upaya pelestarian budaya, sementara dalam penelitian ini, partisipasi pelajar dalam komunitas bantengan juga bisa dilihat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal

¹⁷ Atikah Nur Izzah, Rizkiati Amalia, Muhammad Fatkhur Rohman Al Falakh, Rois Imron Rosi. "Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. Vol 6 (1), 2024.

melalui generasi muda. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menitikberatkan pada pentingnya nilai solidaritas untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan komunitas bantengan. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterlibatan pelajar dalam komunitas bantengan memengaruhi disiplin dan kepatuhan mereka terhadap aturan sekolah.